

JURNAL INOVASI PEMBERDAYAAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (JIPPM)

Available online at: <https://myjournal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/jippm/index>

Vol.6, No.1, Tahun 2026, Halaman 18-28

e-ISSN 2776-5628

DOI: <https://doi.org/10.36990/jippm.v6i1.1928>

EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP REMAJA UNTUK MENGGERAKKAN TEMAN SEBAYA DALAM MEMBENTUK REMAJA YANG SEHAT DI KECAMATAN SOROPIA KABUPATEN KONawe

Aswita^{1*}, Askrening², Sitti Aisa³, Melania Asi⁴, Elyasari⁵, Yustiari⁶

^{1*}Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Kendari, Indonesia; aswitakendari1211@gmail.com

²Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Kendari, Indonesia; askreningrenny@gmail.com

³Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Kendari, Indonesia; sittiaisakeb@gmail.com

⁴Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Kendari, Indonesia; melania.asi1972@gmail.com

⁵Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Kendari, Indonesia; elijafathan@gmail.com

⁶Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Kendari, Indonesia; yustiariyusti@gmail.com

*(Korespondensi e-mail: aswitakendari1211@gmail.com)

ABSTRAK

Remaja merupakan masa yang membutuhkan perhatian khusus. Aturan terkait masa remaja terutama pengetahuan remaja hidup sehat perlu diperhatikan agar remaja tidak salah memahami kesehatan reproduksi yang benar. Remaja perlu mendapatkan ilmu pengetahuan yang benar terkait kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, dan penyakit menular seksual, penyalahgunaan NAPZA, HIV AIDS, agar terhindar dari pergaulan bebas yang dapat merusak masa depan mereka. Sebagai langkah awal pencegahan, peningkatan pengetahuan remaja perlunya memberikan edukasi remaja Putri dalam menggerakkan teman sebaya dalam membentuk remaja yang sehat. Kegiatan ini dilaksanakan di SMP I Soropia. Peserta berjumlah 30 siswa yang terbagi dalam dua kelas. Metode Kegiatan dilakukan dengan pihak sekolah agar tidak mengganggu jam belajar. Pembentukan remaja dan yang berminat menjadi penggerak kesehatan menggerakkan teman sebaya. Pemberian materi berupa kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, dan terinfeksi penyakit menular seksual, penyalahgunaan NAPZA serta HIV AIDS Kesehatan Kebersihan Diri/organ reproduksi. Hasil Pengukuran terhadap pengetahuan remaja dalam menggerakkan teman sebaya dalam membentuk remaja yang sehat di peroleh hasil nilai rata-rata pengetahuan ibu hamil saat pretest adalah 86,7, semua peserta mengalami peningkatan pengetahuan dengan rata-rata 100,00 (kategori baik menurut Arikunto). Kesimpulan Terlaksananya pemberian edukasi remaja Putri dalam menggerakkan teman sebaya dalam membentuk remaja yang sehat

Kata Kunci: Kesehatan reproduksi, remaja, teman sebaya

ABSTRACT

Adolescence is a period that requires special attention. Regulations related to adolescence, particularly knowledge about healthy living, need to be addressed to prevent misunderstandings about reproductive health. Adolescents need to acquire the correct knowledge regarding unwanted pregnancy, abortion, sexually transmitted infections (STIs), drug abuse, and HIV/AIDS, to avoid promiscuity, which can damage their future. As a first step in prevention, increasing adolescent knowledge requires educating young women on how to mobilize their peers to foster healthy adolescents. This activity was held at Soropia Junior High School I. Thirty students participated, divided into two

classes. The activity was conducted in collaboration with the school to avoid disrupting school hours. The formation of adolescents and those interested in becoming health activists mobilized their peers. Materials provided included topics such as unwanted pregnancy, abortion, sexually transmitted infections (STIs), drug abuse, and HIV/AIDS, as well as personal hygiene and reproductive health. The results of the measurement of adolescent knowledge in motivating peers in forming healthy adolescents obtained the results of the average value of knowledge of pregnant women during the pretest was 86.7, all participants experienced an increase in knowledge with an average of 100.00 (good category according to Arikunto). Conclusion Implementation of providing education to adolescent girls in motivating peers in forming healthy adolescents

Keyword: Reproductive health, adolescents, peers

PENDAHULUAN

Perkembangan tahapan remaja dapat berlangsung beberapa tahapan antara umur 12 tahun sampai 22 tahun yaitu umur 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan umur 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dibagi menjadi dua bagian yaitu remaja awal dengan rentan usia antara 12/13 tahun sampai 17/18 tahun dan remaja akhir usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun (Ali, Mohammad dan Asrori, 2012). Sedangkan menurut WHO remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, berumur 12 s/d 24 th. Pemberdayaan remaja melalui berbagai bentuk kegiatan dilakukan untuk melatih aspek kognitif, psikomotor dan aspek afektif sehingga remaja dapat peduli terhadap Kesehatan secara mandiri dan sekitarnya. Remaja merupakan periode dimana individu telah mencapai kedewasaan secara seksual dan fisik, dengan perkembangan penalaran yang baik dan kemampuan membuat keputusan. Batasan usia remaja terdiri dari tiga fase, yaitu remaja awal (11-14 tahun), remaja menengah (15-17 tahun) dan remaja akhir (18-20 tahun) (Pitri et al., 2026).

Remaja sebagai *role mode* bagi teman sebaya dan lingkungan masyarakat dalam upaya pencegahan dan perilaku beresiko terhadap timbulnya penyakit. Namun jika pada usia remaja sudah menikah maka ia sudah tergolong dalam kelompok dewasa. Sebaliknya jika usia remaja sudah dilewati tapi masih tergantung pada orang tua maka ia masih digolongkan dalam kelompok remaja. Masa ini harus lebih diperhatikan oleh orang tua karena apabila tidak ditanggapi remaja dapat melakukan penyimpangan-penyimpangan moral dan etika yang dapat merusak dirinya sendiri (Ismiaty., Deni. K. Sunjaya., 2019).

Kondisi kesehatan dan tumbuh kembang masa remaja seringkali berhadapan dengan situasi dilematik yang berdampak pada kurangnya stabilitas emosi dan kejiwaan seseorang (WHO, 2022). Masa ini secara fisik tampak seperti orang dewasa namun secara emosional psikologi belum matang masih memerlukan pembinaan, arahan, dan motivasi yang bersifat tidak menggurui, namun lebih kepada pendekatan seperti hubungan pertemanan, pertumbuhan remaja selalu berkaitan dengan masalah fisik, psikologis, serta gizi sebagai pendukung perkembangan. Masa peralihan atau transisi dari usia anak-anak menuju dewasa merupakan masa remaja. Remaja sering menghadapi permasalahan yang kompleks dan sulit pada masa transisi. Adapun tiga resiko yang sering dihadapi oleh remaja erat kaitannya dengan seksualitas dan dikelompokkan ke dalam TRIAD KRR, yaitu kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, dan terinfeksi penyakit menular seksual, penyalahgunaan NAPZA serta HIV AIDS (BKKBN, 2013).

Pertimbangan pembentukan Kader Remaja Sehat Menurut Departemen Kesehatan (2003) mengingat permasalahan yang ada pada remaja khususnya anak sekolah usia SMP dan SMA ataupun sederajat sangatlah kompleks maka sangat perlu adanya program untuk melakukan pencegahan maupun penanggulangan secara dini yang melibatkan pihak sekolah dan kesehatan serta masyarakat. Oleh sebab itu masa remaja merupakan

tahap penting dalam siklus kehidupan manusia (Dewi Susilawati. Nur Fajri Nilakesuma. Defrima Oka Surya, 2019). Dikatakan penting karena merupakan peralihan dari masa anak yang sangat tergantung kepada orang lain ke masa dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab. Di samping itu, masa ini juga mengandung resiko akibat suatu masa transisi yang selalu membawa ciri-ciri tertentu, yaitu kebingungan, kebingungan dan gejala remaja seperti masalah seks, kejiwaan dan tingkah laku eksperimental (selalu ingin mencoba) (Ismiaty., Deni. K. Sunjaya., 2019).

Sehubungan dengan hal tersebut maka diperlukan suatu program yang mendukung tingkat perkembangan masa remaja yang baik. Bentuk programnya adalah Usaha Kesehatan Sekolah dengan salah satu kegiatannya yaitu pembentukan kader remaja sehat reproduksi yang melibatkan sekolah. Hal ini sejalan dengan kegiatan yang dilakukan oleh M. Ridwan (2016) bahwa kegiatan pembentukan kader siswa remaja sehat ini berdampak positif dimana siswa dapat menerangkan dengan benar tentang materi kesehatan yang telah diberikan kepada teman sebaya

Masalah kesehatan yang terjadi pada masa remaja secara umum meliputi: kejadian anemia dan kebugaran, masalah sosial budaya yang menyebabkan remaja mengalami kesulitan belajar, memiliki perilaku cenderung suka membolos, kenakalan remaja mengarah kriminal seperti tawuran, pergeseran nilai budaya, emosional labil yang menjadi penyebab remaja kurang percaya diri, mudah stres, bahkan sampai kepada masalah perilaku merokok dan penyimpangan dan penyalahgunaan obat terlarang (Rosyidah, 2014). Perilaku remaja dapat dipengaruhi oleh pola asuh dan peran orang tua, karena kurangnya pendidikan agama, dan kebiasaan yang dilakukan orang tua dirumah. Hal lain dikarenakan masih adanya anggapan tabu dari orang tua untuk menjelaskan masalah seksualitas terhadap anak (Soeroso, 2016). Permasalahan remaja yang lain adalah masalah perilaku beresiko seperti penyalahgunaan napza, seks di luar nikah dan kekerasan (Ismiaty., Deni. K. Sunjaya., 2019).

Permasalahan penting yang harus segera diselesaikan pada kehidupan kesehatan reproduksi remaja di SMP Negeri 1 Soropia adalah masih rendahnya pengetahuan tentang reproduksi, pendidikan Kesehatan reproduksi remaja. Hal ini sangat berpotensi menimbulkan permasalahan di masa depan. Salah satu cara untuk mencegah perilaku seks yang tidak sehat pada remaja adalah harus dibentuk konselor kesehatan reproduksi yang berasal dari siswa sendiri. Siswa yang telah dididik menjadi konselor dapat menjadi sumber informasi bagi *peer*-nya. Konselor harus ditingkatkan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya kesehatan reproduksi pada remaja. Konselor harus mempunyai ketrampilan dalam berkomunikasi tentang kesehatan reproduksi dengan teman group nya, dan konselor harus bisa menjadi sumber informasi akurat bagi sahabatnya (Ardina, 2016). Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk membentuk team sebaya yang dapat menggerakkan dengan cara membekali pengetahuan dan ketrampilan konselor sebaya tentang kesehatan agar dapat berperilaku sehat dan cara-cara menangani permasalahannya. Berdasarkan hal tersebut maka perlu adanya suatu upaya Edukasi remaja putri untuk menggerakkan teman sebaya dalam membentuk remaja yang sehat di Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat oleh dosen Jurusan kebidanan Poltekkes kemenkes Kendari.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Sasaran pengabdian ini adalah siswa SMP negeri I Soropia. Peserta berjumlah 30 siswa yang terbagi dalam dua kelas, sehingga pelaksanaan edukasi ini dilakukan 2 sesi karena agar lebih efektif dan leluasa dalam diskusi. Kegiatan

pengabdian dilaksanakan di SMP negeri I Soropia pada hari Jumat bulan Oktober 2025. Media yang digunakan adalah media power point dan juga leaflet. Materi kegiatan diambil dari program SMART Remaja. Dalam pelaksanaan pengabdian, sebelum dan sesudah pemberian materi, dilakukan pengisian kuesioner tentang karakteristik peserta serta pengetahuan seputar kesehatan reproduksi remaja (isi kuesioner disesuaikan dengan materi). Materi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sesuai dengan kebutuhan siswa SMP.

Penyuluhan diberikan dalam suasana yang tidak kaku dengan menggunakan metode demonstrasi, media leaflet dan power point, serta interaksi dua arah. Sebelum menerima penyuluhan yang diberikan, remaja mengisi kuisisioner pre test berupa pertanyaan terkait pengetahuan tentang Kebersihan diri, aborsi, penyalahgunaan NAPZA serta HIV AIDS. Kegiatan ini dilakukan bersama sama dengan petugas puskesmas dalam pencatatan dan pemeriksaan evaluasi dilakukan membentuk remaja yang mampu berperan untuk menggerakkan teman sebaya dalam pendidikan kesehatan reproduksi remaja. Konselor sebaya harus mampu menjadi sumber informasi yang akurat tentang kesehatan reproduksi NAPZA serta HIV AIDS dan mampu berkomunikasi secara efektif pada rekannya sesama remaja. Remaja ini setelah mendapatkan pengetahuan akan diharapkan mampu melakukan komunikasi di lingkungan sekolah dan diharapkan dapat menjadi **Agent of Change** untuk memberikan informasi tentang kesehatan resproduksi pada teman sebaya-nya di sekolah tersebut. Alur pemikiran pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat Dengan menggunakan pendekatan Depkes (2003) ditentukan sebagai berikut :

1. Advokasi, pada tahap ini tim melakukan pendekatan kepada pengambil keputusan wilayah dalam hal ini Kepala Sekolah SMP 1 Soropia. Tujuan kegiatan ini adalah mendapatkan dukungan dan kerjasama dalam bentuk perjanjian sebagai Mitra Pengabdian Masyarakat.
2. Bina Suasana, membuat lingkungan sekitar bersikap positif terhadap tujuan program yaitu peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku. Strategi ini dilakukan biasanya untuk sasaran kelompok masyarakat yang mempunyai pengaruh besar terhadap sasaran primer. Program Pengabdian Masyarakat ini sasaran primernya adalah remaja dan sasaran sekundernya sebaya. Fokus program pengabdian masyarakat ini adalah pada sasaran sekunder yaitu konselor sebaya.
3. Gerakan Masyarakat, tujuan tahap ini meningkatkan pengetahuan dan merubah perilaku remaja dalam kesehatan reproduksi.

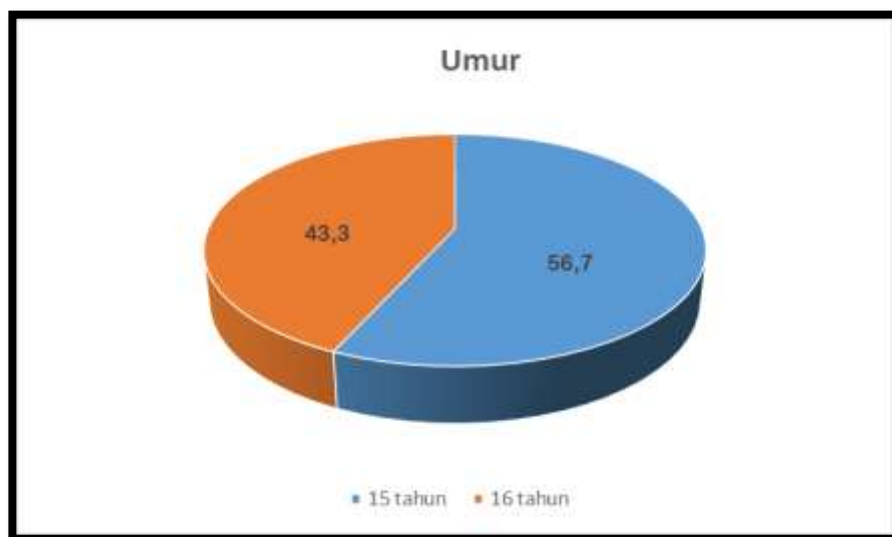
HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini di laksanakan pada bulan Oktober 2025 di Kelurahan Soropia Kecamatan Konawe merupakan kegiatan yang melibatkan dosen Prodi D-III Kebidanan Poltekkes Kemenkes Kendari bekerja sama dengan Puskesmas dan SMP Negeri I Soropia beserta bidan koordinator desa Soropia serta aparat Kelurahan yang diikuti oleh 30 orang siswa SMP Negeri I Soropia. Sebelum memulai kegiatan penyuluhan, dan pelatihan mengisi kuesioner *pretest* untuk mengukur pengetahuan terkait kesehatan remaja. Pemberian pelatihan atau penyuluhan disampaikan langsung oleh Tim Dosen pengabdi. Pada akhir kegiatan, remaja diminta Kembali untuk mengisi kuesioner *posttest*.



Gambar 1. Proses Kegiatan Edukasi Remaja

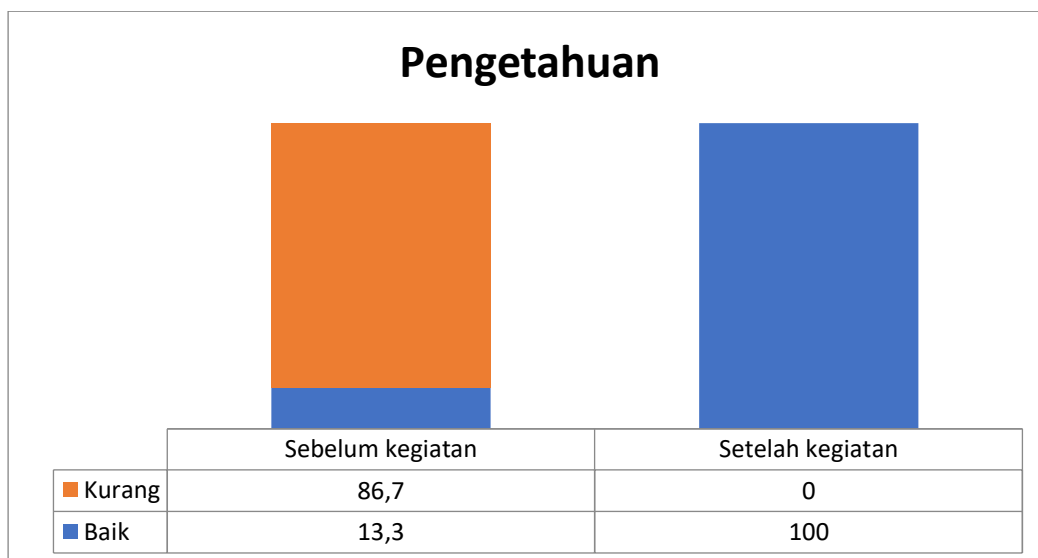
Karakteristik siswa yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat.



Gambar 2. Grafik Usia Responden

Berdasarkan karakteristik umur diperoleh bahwa siswa yang mengikuti kegiatan ini sebagian besar berumur 13 tahun yaitu 17 orang (56,7%). Paling sedikit pada umur 14 tahun yaitu 13 orang (43,3%).

Distribusi Pengetahuan siswa yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat



Gambar 3. Grafik Pengetahuan remaja

PEMBAHASAN

Umur

Hasil analisis secara univariabel tentang usia siswa SMP Negeri I Soropia diperoleh bahwa dari 30 peserta diperoleh bahwa siswa yang mengikuti kegiatan ini sebagian besar berumur 13 tahun yaitu 17 orang (56,7%), dan paling sedikit pada umur 14 tahun yaitu 13 orang (43,3%). Seluruh peserta dalam pengabdian ini adalah siswa Perempuan. Posisi remaja ini berada pada remaja awal yang artinya pada saat usia tersebut terjadi perubahan fisik pada remaja yang dimulai dengan pubertas. Berdasarkan sisi kognitif, pada saat usia tersebut terdapat pertambahan kemampuan berfikir abstrak. Pada saat usia remaja awal, remaja hanya tertarik pada kejadian saat ini dan belum memikirkan masa depan. Ditinjau dari segi emosional, mereka berusaha keras untuk menemukan jati diri. Pada masa usia tersebut pengaruh teman sebaya sangat kuat. Di saat usia tersebut, remaja mudah menjadi emosi dan mudah Kembali bersifat seperti anak-anak (Pitri et al., 2026).

Menurut informasi yang didapatkan bahwa siswa seluruhnya tinggal bersama orang tua masing-masing. Meski demikian informasi tentang kesehatan reproduksi/ seksual remaja masih belum memuaskan. Hal tersebut didukung dengan data remaja yang mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dengan sumber informasi dari orang tua hanya 13,92%. Hal tersebut sesuai juga dengan penelitian (Mediastuti, 2019) yang menyebutkan bahwa peran profesional kesehatan dan keluarga sebagai sumber informasi untuk remaja rendah. Oleh karena itu, harus ditingkatkan dengan menggunakan semua pemangku kepentingan yang lebih terintegrasi terutama keluarga remaja dan profesional kesehatan yang memiliki peran vital untuk memastikan pengetahuan yang memadai dan sikap yang menguntungkan untuk pemanfaatan kesehatan reproduksi. Siswa yang sudah

mendapat materi kesehatan reproduksi lebih ke arah pelajaran biologi, misalnya bagaimana sel telur bertemu dengan sel sperma. Sementara materi yang terkait dengan bagaimana cara mencegah perilaku seksual berisiko tidak diberikan secara detail, khususnya dampaknya secara medis.

Dalam pengabdian edukasi ini diberikan edukasi agar peserta lebih mudah memahami dan mengingatnya. Sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan, pengetahuan siswa dan siswi diukur dengan mengisi kuesioner. Kuesioner sudah dilakukan validasi karena mengadopsi dari penelitian (Mediastuti, 2019). Hasil analisis dari pengetahuan dapat dilihat pada Gambar 1. Pengetahuan Remaja Sebelum dilakukan Penyuluhan dan Setelah dilakukan Penyuluhan Berdasarkan Gambar 1, dapat dilihat bahwa ada kenaikan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan ada kenaikan sekitar 10,45%. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penyuluhan tersebut efektif. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang kesehatan reproduksi remaja, misal dampak dari perilaku berisiko maka akan meningkatkan perilaku positif pada seseorang (Bimtas, 2022). Penelitian Rajapaksa Hewageegana *et al.* (2015) menyatakan bahwa pengetahuan dibutuhkan oleh siswa dan siswi untuk membuat keputusan seksual dan reproduksi. Edukasi Menjadi Remaja Sehat dan Berkualitas Melalui Program SMART Remaja terinformasi dan untuk melindungi mereka dari perilaku berisiko. Sebuah survei remaja nasional yang dilakukan hampir 10 tahun dengan anak berusia 15-19 tahun melaporkan tingkat pengetahuan yang sangat rendah tentang proses reproduksi, kontrasepsi dan Kesehatan seksual dalam kelompok remaja sekolah dan putus sekolah.

Penelitian (Banase, 2023) menyebutkan bahwa kurangnya informasi di kalangan anak muda tentang pendidikan seks masih menjadi masalah di beberapa negara karena orang tua tidak punya cukup waktu untuk duduk Bersama anak-anak mereka dan berbicara tentang seks. Oleh karena itu, untuk mengatasinya di beberapa tempat diberikan pendidikan seks di sekolah. Pendidikan seksual di sekolah bertujuan untuk mengatasi masalah perilaku seksual berisiko, sehingga akan terbentuk remaja yang sehat dan berkualitas. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yunus *et al.*, 2025) yang menyatakan bahwa meskipun pemberian intervensi pendidikan seksual pada siswa singkat, siswa dalam kelompok intervensi menunjukkan perubahan positif pada pengetahuan secara komprehensif terkait HIV dan menunjukkan minat yang lebih baik untuk melakukan tes HIV dalam waktu dekat. Selanjutnya, perubahan positif pada perilaku seksual berisiko dilaporkan dari kelompok intervensi. Hal serupa juga dijelaskan pada penelitian yang dilakukan oleh (Mediastuti, 2019) yaitu bahwa pendidikan kesehatan seksual berbasis sekolah berpotensi mempromosikan penggunaan kondom di kalangan anak muda di Indonesia dan Sub-Sahara Afrika. Oleh karena hal tersebut, peningkatan edukasi untuk membentuk remaja sehat dan berkualitas sangat penting.

Pengetahuan

Pengetahuan merupakan salah satu komponen dalam pembentuk sikap seseorang, dengan pengetahuan yang tidak memadai akan membuat remaja cenderung mengambil sikap yang salah. Pengetahuan merupakan dasar yang paling penting dalam membentuk tindakan seseorang. Demikian juga halnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, jika pengetahuan remaja tentang pubertas tidak memadai maka akan membuat remaja cenderung bersikap negatif tentang seksualitas (Mediastuti, 2019) (Restika Puspa Ningtias, Elis Novianti, Ayu Endang Purwati, 2024) mengatakan bahwa

terdapat peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku pada remaja putri usia 10-14 tahun setelah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi. Penelitian (Lestyoningsih, 2018) mengatakan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap sikap menghadapi sindrom premenstruasi pada remaja putri kelas X dan XI tingkat Menengah Atas. Penyuluhan yang diberikan pada siswa SMP berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Pengetahuan bisa didapatkan melalui berbagai sarana, salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan merupakan cara yang paling penting dan efektif untuk memperoleh pengetahuan.

Untuk mengukur pengetahuan tahap pertama dilakukan Pre Test untuk mengukur pengetahuan dasar peserta tentang kesehatan reproduksi, NAPSA tiga puluh (30) peserta mengikuti kegiatan pretest dengan tertib. Dua puluh pertanyaan tentang organ reproduksi manusia, proses kehamilan, tumbuh kembang remaja, KB, dan penyakit menular seksual diujikan pada peserta. Materi di berikan untuk membekali siswa menjadi peer educator. Materi pertama diawali Pengetahuan tentang Kebersihan diri, aborsi, penyalahgunaan NAPZA serta HIV AIDS. Fokus perkembangan kesehatan reproduksi remaja diberikan oleh Tim Pengabdian. Peserta juga dibekali pengetahuan berbagai tentang pencegahan anemia gizi besi. Akhirnya kegiatan diakhiri dengan materi penyakit infeksi menular seksual (IMS). Berbagai penyakit infeksi menular seksual dikupas secara sistematis mulai dari penyebab virus, bakteri, jamur dan protozoa. Hasil pengamatan menunjukkan antusiasme yang tinggi semua peserta pelatihan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pertanyaan-pertanyaan dan diskusi panjang selama kegiatan.

Hasil pengukuran skor pengetahuan tentang Edukasi remaja putri untuk menggerakkan teman sebaya dalam membentuk remaja yang sehat di SMP Negei I Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe menggunakan kuesioner diperoleh hasil pengetahuan remaja putri sebelum kegiatan 4 (13,3%) yang memperoleh pengetahuan baik. Hasil pre test memberikan gambaran masih minimnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Hasil ini menunjukkan masih rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Astuti, 2022) mendapatkan hasil hanya 30,2% remaja yang mempunyai pengetahuan pada tingkat tinggi, setelah dilakukan kegiatan semua peserta mengalami peningkatan pengetahuan 30 (100%) (kategori baik) setelah diberikan *posttest*. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi pemberian edukasi dan penyuluhan secara intensif dapat meningkatkan pengetahuan remaja Putri. Pemberian informasi yang berulang-ulang dapat meningkatkan retensi pengetahuan seseorang karena adanya konfirmasi serta pemahaman pada isi materi yang disampaikan (Rashid, S., & Mwale, 2016). Metode edukasi sebaya dengan pendekatan kepada remaja dan penyampain materi yang disesuaikan dengan karakteristik remaja. Hal ini sesuai dengan (Ardina, 2016) menyatakan bahwa lamanya waktu edukasi sebaya atau durasi ditentukan oleh tingkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk pelaksanaan yang efektif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Hermawan.B, 2024) bahwa durasi pendidikan kesehatan ditentukan oleh metode penyampain materi dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk pelaksanaan yang efektif.

Edukasi sebaya merupakan salah satu intervensi yang sering dilakukan untuk mempengaruhi perubahan pengetahuan pada tingkatan kelompok. Perubahan pengetahuan yang terjadi dipengaruhi oleh konten dan pembawa pesan. Pembawa pesan yang berasal dari kelompok itu sendiri memiliki pengaruh yang kuat dalam menarik perhatian kelompok (Anggarjita, J. T., Febriana, B., & Setyowati, 2025). Jika pembawa pesan adalah orang dewasa atau yang tidak sebaya akan dapat menimbulkan kesenjangan dalam penggunaan bahasa, istilah, dan gaya bicara yang dapat menghambat

pemahaman arti pesan yang disampaikan serta menimbulkan kondisi belajar yang kurang interaktif. Sesuai dengan penelitian (Ardina, 2016) bahwa edukasi sebaya memiliki beberapa keunggulan antara lain adanya kesamaan latar belakang, kepentingan dan Bahasa yang merupakan faktor penting dalam penyampaian informasi dan dalam penelitian ini peneliti menganjurkan kepada pendidik sebaya dan teman sebaya menggunakan bahasa sehari-hari yang mudah dipahami ketika kegiatan edukasi sebaya sehingga lebih mudah untuk dipahami oleh anggota kelompok sebaya.

Teman sebaya dalam menggali nilai, pendapat dan mengembangkan kemampuan responden terhadap pencegahan anemia gizi besi melalui diskusi dan tanya jawab. Teman sebaya berfungsi sebagai tempat bagi remaja berbagi dan sering perubahan perilaku remaja disebabkan transfer perilaku sesama teman sebaya. Teman sebaya sebagai kelompok acuan untuk berhubungan dengan lingkungan sosial, dimana remaja menyerap norma dan nilai-nilai yang akhirnya menjadi standar nilai yang mempengaruhi pribadi remaja (Yunus et al., 2025). Hasil penelitian membuktikan bahwa edukasi sebaya efektif dalam meningkatkan pengetahuan. Edukasi sebaya merupakan suatu pendekatan yang memiliki keuntungan berupa pemberdayaan kelompok dimana adanya *role model* terpercaya yang memberikan edukasi secara interaktif dan menggunakan gaya dalam kelompoknya (Yunus et al., 2025).

Edukasi sebaya yang diberikan oleh tim pengabdian secara interaktif tersebut dapat meningkatkan pengetahuan berupa pencegahan anemia gizi besi pada remaja, selain didukung oleh tahap perkembangan remaja (Rahman & Fajar, 2024). Pengetahuan anemia gizi besi dianggap sebagai hal yang baru dan belum diperoleh sebelumnya sehingga pemberian informasi cenderung lebih mudah diterima. Peningkatan tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi menunjukkan bahwa kegiatan ini sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai kesehatan secara holistik. Pendekatan ini memberikan perspektif yang lebih luas kepada remaja bahwa kesehatan tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik, tetapi juga mencakup aspek kesejahteraan mental dan kualitas hubungan sosial. Metode edukasi yang bersifat interaktif dan partisipatif berperan penting dalam keberhasilan kegiatan ini. Diskusi dua arah dan sesi tanya jawab memberikan ruang bagi peserta untuk mengaitkan materi yang disampaikan dengan pengalaman pribadi yang mereka alami. Keterlibatan aktif peserta selama proses edukasi diduga berkontribusi terhadap peningkatan daya serap informasi, yang tercermin dari peningkatan hasil *post-test* dibandingkan dengan *pre-test*. Temuan ini sejalan dengan konsep promosi kesehatan remaja yang menekankan pentingnya partisipasi aktif sebagai salah satu faktor penentu efektivitas intervensi edukatif.

Peningkatan pengetahuan peserta terkait edukasi remaja Putri dalam menggerakkan teman sebaya dalam membentuk remaja yang sehat sangat penting mengingat masa remaja merupakan fase perkembangan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, kelompok sebaya, dan paparan media sosial. Edukasi kesehatan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan remaja dapat berperan sebagai faktor protektif dalam mencegah munculnya perilaku tidak sehat serta mendukung perkembangan remaja yang lebih optimal. Selain peningkatan pengetahuan.

Remaja mulai menyadari bahwa menjaga kesehatan memerlukan keseimbangan antara aspek fisik, mental, dan sosial, serta membutuhkan upaya yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran ini merupakan langkah awal yang penting dalam proses pembentukan perilaku hidup sehat yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, hasil pembahasan menunjukkan bahwa kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja terhadap edukasi remaja Putri dalam menggerakkan

teman sebaya dalam membentuk remaja yang sehat. Meskipun perubahan perilaku jangka panjang belum dapat diukur secara langsung dalam kegiatan ini, peningkatan pengetahuan dan sikap positif yang ditemukan menjadi dasar yang penting bagi upaya promotif dan preventif kesehatan remaja di masa mendatang

KESIMPULAN

Kegiatan yang dilakukan tim pengabdian Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Kendari diperoleh hasil bahwa edukasi remaja putri untuk menggerakkan teman sebaya dalam membentuk remaja yang sehat di kecamatan soropia kabupaten konawe berjalan lancar, semua remaja mengalami peningkatan pengetahuan setelah mengikuti kegiatan yang dilakukan. Semua siswa SMP Negeri I Soropia yang mengikuti kegiatan sangat antusias mengikuti rangkaian kegiatan yang terlihat dari jumlah peserta yang ikut berpartisipasi. Saran yang dapat kami berikan sehubungan dengan kegiatan pengabdian ini adalah Program edukasi kesehatan yang telah dilaksanakan diharapkan dapat terus dikembangkan dan diterapkan secara berkesinambungan dengan melibatkan cakupan peserta yang lebih luas, baik pada tingkat kelas maupun sekolah lainnya. Dukungan dan kolaborasi antara pihak sekolah, UKS, serta tenaga kesehatan perlu diperkuat guna menunjang keberlangsungan program edukasi kesehatan remaja di lingkungan sekolah. Selain itu, pemantauan lanjutan dalam periode waktu yang lebih panjang disarankan untuk memperoleh gambaran perubahan sikap dan perilaku remaja setelah mengikuti kegiatan edukasi.

PERNYATAAN

Ucapan Terimakasih

Tim Pengabdian Masyarakat Jurusan Kebidanan mengucapkan terima kasih kepada Aparat camat Soropia, Kepala Kelurahan Soropia, Kepala SMP Negeri I Soropia Kabupaten Konawe, Kepala Puskesmas Soropia dan jajarannya, dan kader yang telah membantu pelaksanaan kegiatan ini, siswa SMP Negeri I Soropia yang sudah ikut serta dalam kegiatan ini. Para penulis mengucapkan terima kasih juga kepada Poltekkes Kemenkes Kendari atas dana pengabdian kepada masyarakat yang diberikan.

Pendanaan

Kegiatan ini merupakan dana Mandiri dari Tim yang melaksanakan kegiatan Pengabdian Masyarakat yang dilaksanakan sesuai dengan SK Direktur Poltekkes Kemenkes Kendari No: HK.02.03/F.XXVIII/1744/2025. tentang penetapan nama tim pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat Mandiri Dosen Poltekkes Kemenkes Kendari tahun 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja*. JAKARTA. PT Bumi Aksara.
- Anggarjita, J. T., Febriana, B., & Setyowati, W. E. (2025). Hubungan antara dukungan teman sebaya terhadap tingkat kesehatan mental pada remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikologi, Keperawatan, Kebidanan.*, 3((1)), 253-258. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/corona.v3i1.1152>
- Ardina, R. (2016). *Edukasi Sebaya Meningkatkan Pengetahuan Tentang Peer Education Increase About Prevention Knowledge Of*. 5(9).
- Astuti, N. L. R. D. E. W. S. A. E. S. A. W. (2022). Scoping Reviw : Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Ilmiah Umum Dan Kesehatan Aisyiyah, Vol. 7 No. 1 (2022): JAKIYAH VOL.7 NO.1 JUNI 2022, 12-26.* <https://journal.polita.ac.id/index.php/jakiyah/article/view/106/81>
- Badan Pusat Statistik, BKKBN, D. K. & M. I. I. (2013). *Survei Demografi dan Kesehatan*

Indonesia 2012.

- Banase, E. F. T. (2023). *Penguatan dan Pemberdayaan Remaja Laskar sehat Desa Kuanheun*. 6, 3365–3376.
- Bimtas, J. (2022). *Pengaruh Peer Education Terhadap Pengetahuan, Sikap*. Titi Legiati, Desi Hidayanti, Diyan Indrayani Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Bandung, Bandung, *Indonesia Abstrak*.
- Departemen Kesehatan, R. I. (2003). *Pedoman Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kesehatan Sekolah*.
- Dewi Susilawati, Nur Fajri Nilakesuma, Defrima Oka Surya. (2019). *Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMP Pertiwi SITEBA Padang*. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2, 166–170.
- Hermawan.B. (2024). *Modul Guru : Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas bagi Remaja dengan Disabilitas Intelektual*.
- Ismiaty., Deni. K. Sunjaya., S. S. (2019). *Kebutuhan Substansi Modul Konseling Sebaya Tentang Keluarga Berencana Dalam Kesehatan Reproduksi Pada Remaja*. *Journal Kesehatan Poltekkes Palembang*, 14, 2654–3427.
- Lestyoningsih, I. H. (2018). *Implementasi Model Kesehatan Reproduksi Berbasis Masalah Pada Remaja Putri Di Indonesia Tahun 2018*. 47–54.
- M. Ridwan, D. N. dan A. A. (2016). *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat Volume 31, Nomor 1 Januari – Maret 2016*. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 31(September), 23–28.
- Mediastuti, F. (2019). *Edukasi Menjadi Remaja Sehat dan Berkualitas Melalui Program SMART Remaja*. 47–52.
- Pitri, A., Julianti, I., Balqistiyah, N. A., & Azhar, N. (2026). *Edukasi Kesehatan Remaja Dalam Meningkatkan Life Balance Terkait*. 5(1), 968–973.
- Rahman, R. A., & Fajar, N. A. (2024). *Analisis Faktor Risiko Kejadian Anemia pada Remaja Putri: Literatur Review*. *Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health)*, 10(1), 133–140. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol10.iss1.1403>
- Rashid, S., & Mwale, M. (2016). *The Effects of Sex Education on the Risky Sexual Behaviour of School Going Adolescents: A Case Study of Mbenjere Secondary, Ntaja and Nsanama Community Day Secondary Schools*. *Psychology & Developing Societies*, 28(1), 126–138. 28((1)), 126–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0971333615622910>
- Restika Puspa Ningtias, Elis Noviati, Ayu Endang Purwati, R. K. (2024). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Remaja*. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6, 3117–3124.
- Rosyidah, H. (2014). *Pengembangan modul kesehatan reproduksi remaja pada siswa kelas X SMAN 1 Menganti*. *Jurnal Bimbingan Konseling UNESA*, 4(03), 1–11.
- Soeroso, S. (2016). *Masalah Kesehatan Remaja*. *Sari Pediatri*, 3(3), 189. <https://doi.org/10.14238/sp3.3.2001.189-97>
- WHO. (2022). *Global report on alcohol and health*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241565639>.
- Yunus, M., Amelia, D., Suprobo, N. R., Devi, T., Athallah, R. F., Andi, M., Billah, A., & Aurellia, R. (2025). *PROTEKSI: Program edukasi dan konseling terintegrasi untuk remaja sebaya tentang kesehatan reproduksi*. 5, 150–162.